REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengaruh Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Pengaruh artinya daya yang ada atau yang timbul dari suatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (ghaib) dan sebagainya.[1]

Secara umum istialah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Arends menyatakan "*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*" istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengeloalaanya.[2] Dengan demikian, maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menekankan pada

[1] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Grafindo, 1996, hlm. 25.
[2] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung , PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 13.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) transformasi dan ketrampilan secara langsung
2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu
3) materi pembelajaran yang telah terstuktur
4) lingkungan belajar yang telah terstruktur;
5) distruktur oleh guru.

Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai,Pengembangan adalah terjadi besar atau menjadi maju. Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa.[3] Dari beberapa pendapat mengenai model pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yaitu langkah yang digunakan guru untuk mengaplikasikan pola desain pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berjalan searah dengan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut.

b. Macam-macam model Pembelajaran

Model-model mengajar (*teaching models*) adalah *blue print* mengajar yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pengajaran. Cetak biru (*blue print*) ini lazimnya dijadikan pedoman perencanaan dan pelaksanaan pengajaran serta evaluasi belajar. Kumpulan atau set model mengajar yang dianggap komprehensif, menurut Tardif (1989) adalah set model yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dengan kategorisasi sebagai berikut : 1) *model information processing*; 2) *model personal*; 3) *model interaksi social*; 4) *model behavioral.*

[3] *Ibid., hlm.14.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) Model information processing (tahapan pengolahan informasi)

Information processing adalah sebuah istilah kunci dalam psikologi kognitif yang akhir-akhir ini semakin mendominasi sebagian besar upaya riset dan pembahasan psikologi pendidikan. Kata *information processing* sesungguhnya dipinjam dari peristilahan computer untuk menjelaskan aktifitas mental (dalam hal ini mental siswa) ketika mengoperasikan pengetahuan dan pengolahan informasi yang diekstraksikan dari peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti suara atau kata, gerakan benda, gambar, dan sebagainya.

Information processing sebagai sebuah rumpun model-model mengajar perlu dipelajari dan diterapkan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar agar ranah cipta siswa dapat berkembang dan berfungsi seoptimal mungkin. Pengembangan ranah cipta dalam proses belajar mengajar dipandang vital dan strategis, karena ranah kejiwaan yang paling dominan adalah ranah cipta (kognitif).

2) Model personal (pengembangan pribadi)

Rumpun model personal pada umumnya beorientasi pada pengembangan pribadi siswa dengan lebih banyak memperhatikan kehidupan ranah rasa, terutama fungsi emosionalnya. Proses pendidikan sengaja diusahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik, sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Pengguanaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Diharapkan, dengan menggunakan model ini proses belajar mengajar dapat menolong siswa dalam mengembangkan sendiri hubungan yang produktif dengan lingkungannya.

3) Model behavioral (Pengembangan Perilaku)

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik, sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori *stimulus-respons*, model behavioral menekankan bahwa tugas-tugas yang harus diberikan dalam suatu rangkaian kecil, berurutan, dan mengandung perilaku tertentu.

Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku. Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak: guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik; modifikasi tingkah laku peserta didik yang kemampuan belajarnya rendah dengan *reward* sebagai *reinforcement* pendukung, penerapan prinsip pembelajaran individual dalam pembelajaran klasikal.[4]

Rumpun model sistem perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif, sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi serta metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengomunikasikan keberhasilan. Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu: [5]

a) belajar tuntas (*mastery learning*)
b) pembelajaran langsung (*direct intruction*)
c) belajar kontrol diri (*learning self control*)

[4] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* ,Surabaya, Citra Media, 1996, hlm. 31.
[5] *Ibid.*, hlm. 33.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

d) latihan pengembangan keterampilan dan konsep
e) latihan assertif.

4) Model interaksi sosial

Model sosial adalah rumpun model mengajar yang menitik beratkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok individu tersebut. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lain dan berinteraksi dengan kelompoknya. Langkah yang ditempuh guru dalam model ini adalah : 1) guru mengemukakan masalah dalam bentuk situasi sosial kepada para peserta didik; 2) peserta didik dengan bimbingan guru menelusuri berbagai macam masalah yang terdapat dalam situasi tersebut; 3) peserta didik diberi tugas atau permasalahan yang berkenaan dengan situasi tersebut untuk dipecahkan, dianalisis, dan dikerjakan; 4) dalam memecahkan masalah belajar tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikannya; 5) peserta didik membuat kesimpulan dari hasil diskusinya; dan 6) membahas kembali hasil-hasil kegiatanya.

Model interaksi sosial dapat digunakan antara lain dengan menggunakan metode sosiodrama atau bermain peran (*role playing*). Keterlibatan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar cukup tinggi, terutama dalam bentuk partisipasi dalam kelompoknya, partisipasi ini menggambarkan adanya interaksi sosial diantaranya sesama peserta didik dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, model interaksi sosial boleh dikatakan berorientasi pada peserta didik dengan mengembangkan sikap demokratis, artinya sesama mereka mampu saling menghargai, meskipun mereka memiliki perbedaan.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari peserta didik. Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu: [6]

a) Investigasi kelompok (*group investigation*)
b) Bermain peran (*role playing*)
c) Penelitian yurisprudensial (*jurisprudential inquiry*)

c. Pengertian Pembelajaran Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidaklah mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial terjadi melalui adanya proses sosial. Menurut *selo soemardjan,* proses sosial adalah hubungan timbal balik antara manusia (individu) dengan berbagai segi kehidupan bersama. Oleh karena itu proses sosial memiliki arti yang lebih luas di mana di dalamnya mencakup hubungan timbal balik anatara manusia dengan segi ekonomi, manusia dengan budaya, manusia dengan politik, dan juga antara manusia dengan manusia lain dalam kelompok masyarakat. Skema proses sosial dasar terjadinya interaksi sosial:

Gambar 2.1

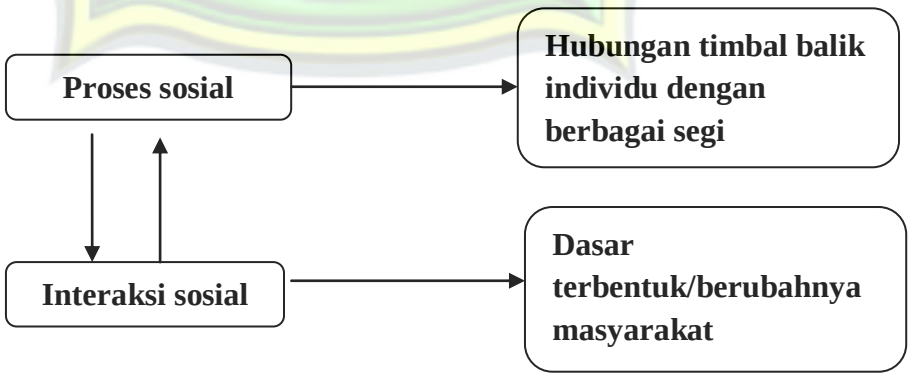

[6] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, Jakarta, Bumi aksara, 2011, hlm. 16.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Dari skema ini dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi sosial adalah karena adanya proses sosial yang mendasari terbentuknya atau berubahnya sikap masyarakat. Sesuai dengan pembelajaran interaksi sosial bahwa adanya interaksi antara siswa satu dengan yang lain maupun kelompok satu dengan kelompok lain maka akan terbentuknya suatu sikap yang cenderung ke arah positif

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial yang berupa hubungan dinamis, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok sosial. Interaksi juga dapat menjadi media untuk mempertahankan berbagai norma yang berlaku di masyarakat. Sebagai contoh, dengan interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua maka norma sopan santun akan tetap terjaga keberadaannya dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini orang tua berperan mentransfer segala norma yang diyakini kebenarannya kepada anggota keluarganya melalui interaksi sosial. Begitu pula guru, seorang guru dalam proses interaksi sosial dengan siswa berperan mentransfer segala norma yang diyakini kebenarannya kepada siswa sehingga siswa mengetahui segala hal yang harus dipatuhi dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal mereka.

Jika diperhatikan dalam kehidupan sosial, interaksi sosial dapat terjadi melalui dua arah yaitu secara langsung dan tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung adalah interaksi sosial yang dilakukan secara langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok secara langsung bertatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan perantara alat komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan interaksi tidak langsung adalah interaksi yang dilakukan dengan menggunakan alat perantara orang ketiga atau melalui media lain secara tidak langsung.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Model-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial.[7] Jadi model pembelajaran interaksi sosial adalah suatu pola pembelajaran dimana siswa diajak menganalisi suatu masalah berdasarkan pengalamannya dengan cara berinteraksi atau bekerja sama dengan siswa maupun kelompok lain untuk memperoleh solusi secara bersama-sama dan dapat diaplikasikan nilai-nilai positifnya dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran interaksi sosial penting dalam meningkatkan afektif siswa karena pembelajaran ini melatih siswa untuk bekerjasama, berkomunikasi bahkan tolong menolong dengan siswa lain, dengan harapan siswa mampu memperbaiki sikap atau afektifnya disekolah maupun dilingkungan sosialnya. Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Ta'ala QS. Ali Imron ayat 103 :

.... وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَا .... ﴿١٠٣﴾

*Artinya : "Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara."(*QS. Ali Imron, 3:103)[8].

Firman Allah Ta'ala sebagaimana disebutkan dalam ayat 103 di atas menyebutkan nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kaum Muslim. Artinya, karena nikmat Islam-Lah kaum Muslimin

[7] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 112.

[8] *Al-qur'an dan terjemahannya,* Insan Media Pustaka, 2013, hlm. 597

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

menjadi orang-orang yang bersaudara dalam agama. Tidak ada kata yang paling indah dalam kehidupan individu maupun sosial melainkan silaturrahmi sebagai penghubung yang paling kuat. Karena sesungguhnya manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Sebab yang menjadi salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Di dalam kehidupan manusia selanjutnya, ia selalu hidup sebagai warga negara suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara. Bahkan ia menjadi warga dari keseluruhan manusia diantara makhluk dalam alam semesta.[9]

Mestinya kita sadar bahwa setiap individu yang hidup dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Dalam istilah sosiologinya manusia adalah makhluk sosial. Interaksi individu dan sosial tidak dapat dipisahkan dalam sebuah lingkungan kehidupan yang luas. Sehingga dalam proses berinteraksi dengan manusia lain setiap manusia ditekankan untuk selalu mengarah kepada kebaikan agar terjadi ukuwah yang baik pula. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran interaksi sosial yaitu mengembangkan skill hubungan masyarakat, di sini masyarakat mencakup masyarakat sekolah yang terdiri dari siswa dan guru dan juga meliputi masyarakat sekitar atau lingkungan sosial.

d. Tujuan utama pembelajaran interaksi sosial

Dalam pelaksanaan pembelajaran interaksi social terdapat beberapa tujuan yaitu :

1) Membantu siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikanmasalah
2) Mengembangkan skill hubungan masyarakat

[9] Moh. In'ami, *Kajian Tematik Menelaah Hadits Tarbawi*, Jakarta, Mibarda Publishing, 2011, hlm. 67.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai personal dan sosial.[10]

Dari tujuan pembelajaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran interaksi social bertujuan melatih siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik kepada sesame individu maupun kelompok mam dalam mencari solusi dalam memecahkan masalah serta mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam proses sosial di dalam masyarakat.

c. Macam-macam Model Pembelajaran Interaksi Sosial

Pembelajaran interaksi sosial dapat dilakukan dengan beberapa model pembelajaran. Model-model yang termasuk dalam kategori ini antara lain : (1) model kooperatif; (2) model bermain peran; (3) model penelitian yuridis. Berikut ini adalah gambaran singkat mengenai model-model pembelajaran interaksi sosial

1) Model pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna tercapainya tujaun belajar.

Slavin dalam Isjoni menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Stahl dalam Isjoni menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa menjadi lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial. [11]

[10] *Ibid.*, hlm. 110.

[11] Taqiya, *Pembelajaran kooperatif learning*, Dikutip pada tanggal 16 Desember 2014

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pembelajaran yang bernaung dalam teori kontruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menemukan konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar dan berfikir. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.[12]

Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan saling keterhubungan (feelings of connectednes), menurut mereka dapat menghasilkan energi yang positif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah:

[12] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivis*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 41.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Tabel 2.1

Fase	Tindakan Guru
Fase- 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan mempersiapkan siswa belajar.
Fase- 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase- 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisisen.
Fase- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Fase- 6 Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.[13]

2) Model Bermain Peran (*role playing*)

Peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan individu terhadap individu lain. Peran yang dimainkan individu dalam hidupnya. Dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan dan diskusi.

Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Jadi dapat disimpulkan metode bermain peran adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

[13] *Ibid.*, hlm. 48.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Permainan ini biasanya diperankan lebih dari satu orang bergantung pada apa yang diperankan.[14]

Role playing atau bermain peran merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial model ini memudahkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan. Model ini juga menyokong beberapa cara dalam proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi masalah. Esensi *role playing* adalah ketertiban partisipan dan peneliti dalam situasi permasalahan dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi damai serta memahami apa yang dihasilkan dari keterlibatan langsung ini. *Role Playing* berfungsi untuk (1) mengeksplorasi perasaan siswa, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, (3). Mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku, (4) mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Bermain Peran adalah :

Tabel 2.2

Fase	**Tindakan Guru**
Fase- 1 Pemanasan.	Guru memperkenalkan permasalahan yang perlu difahami dan dipelajari pada siswa. Dan guru

[14] Chairah Irma, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Sosiologi, Dikutip pada tanggal* 16 Desember 2014.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

	menggambarkan permasalahan secara jelas dan disertai contoh.
Fase- 2 Memilih pemain/partisipan.	Siswa dan guru membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa pemaninnya.
Fase- 3 Menata panggung/menentukan lokasi.	Guru dan siswa mendiskusikan di mana dan bagaimana peran itu akan dimainkan, apa saja peralatan dan kebutuhan yang di perlukan.
Fase- 4 Guru menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat.	Pengamat di sini bertugas menilai pemeranan. Namun disini pengamat juga harus diberikan peran agar ikut aktif dalam proses pembelajaran.
Fase- 5 Permainan peran di mulai.	Permainan peran dilakukan secara spontan. Dalam hal ini siswa tentu masih ada yang bingung dengan perannya bahkan mingkin malah memainkan peran orang lain.
Fase- 6 Diskusi dan evaluasi.	Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan.
Fase- 7 Permainan peran ulang.	Pemeranan kembali diulang agar dapat berjalan lebih baik lagi dari

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

	pemeranan awal.
Fase- 8 Diskusi dan evaluasi yang lebih diarahkan pada realitas sosial.	Pada langkah diskusi dan evaluasi ini dikaitkan dengan realita yang ada agar siswa mengetahui apakah peran yang dilakukan sudah sesuia dengan realita, dan mendiskusikan setiap permasalahan yang ada di pemeranan dan realitanya.
Fase- 9 Berbagi pengalaman dan membuat kesimpulan.	pada langkah ini siswa diajak untuk membagi pengalaman mereka dalam memainkan peran. Mengambil pelajaran dari apa yang diperankan dan mencari solusi atas permasalahan yang ada dalam peran.[15]

3) Model Penelitian Yuridis

Donald Oliver dan James P. Shaver menggagas suatu gaya penelitian hukum untuk membantu siswa belajar berfikir secara sistematis mengenai isu-isu kontemporer. Model ini mengharuskan siswa merumuskan isu-isu tersebut sebagai persoalan kebijakan publik dan menganalisis posisi mereka sendiri. Pada intinya, model ini merupakan model tingkat tinggi dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Ketika masyarakat kita mengalami perubahan sosial dan kultural di segala aspek kehidupan saat ini, model penelitian hukum menjadi sangat penting, khususnya untuk mereka yang kembali merenungkan posisinya mengenai pertanyaan-pertanyaan

[15] Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 26.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

penting seputar isu-isu sosial, etika, dan hukum. Warga negara harus memahami isu-isu yang tengah beredar dan mampu membahasnya dalam formasi kebijakan tertentu. Dengan memberikan perangkat untuk menganalisis dan mendiskusikan isu sosial, pendekatan hukum akan membantu siswa berpartisipasi dalam menjabarkan kembali nilai-nilai sosial.

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Penelitian Yuridis adalah:

Gambar 2.3

Fase	**Tindakan Guru**
Fase- 1 Identifikasi kasus	Guru memperkenalkan materi kasus kepada siswa, kemudian mereview fakta.
Fase- 2 Identifikasi isu	Dalam tahap ini siswa membuat sintesis antara fakta-fakta dan isu-isu kebijakan publik kemudian memilih satu isu kebijakan pablik untuk didiskusikan. Lalu mengidentifikasi nilai dan konflik. Dan selanjutnya siswa mengenali fakta dasar dan permasalahan seputar definisi.
Fase- 3 Pemilihan posisi	Siswa mengartikulasi posisinya kemudian mengungkapkan prinsip dasar dari nilai dan konsekuensi suatu keputusan hukum.
Fase- 4 Ekplorasi sikap, pendirian, dan	Siswa menjelaskan nilai-nilai yang

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

argumentasi	dilanggar lalu membuktikan konsekuensi prinsip yang diinginkan dan yang tidak diinginkan (faktual).
Fase- 5 Penegasan dan kualifikasi prinsip	Siswa menegaskan posisinya serta alasan memilih posisi tersebut dan mengualifikasi posisi.
Fase- 6 Uji asumsi faktual di balik posisi yang dianggap terbaik	Siswa mengidentifikasi asumsi faktual dan menentukan apakah asumsi tersebut relevan atau tidak. Dan kemudian siswa menentukan konsekuensi-konsekuensinya dan menguji validitas aktualnya (apakah benar-benar akan terjadi?). [16]

2. Aspek Afektif Peserta Didik

Salah satu alat bantu yang sangat penting untuk merumuskan tujuan pembelajaran adalah taksonomi tujuan pendidikan yang di kemukakan oleh Bloom dan Krathwohl. Taksonomi ini membuat klasifikasi tujuan pendidikan, yang terdiri atas kategori umum yang mencakup semua bentuk hasil belajar yang diinginkan dari suatu pembelajaran. Sistem pengklasifikasian ini sering dikembangkan oleh psikolog, guru-guru, dosen, dan para ahli tes untuk digunakan dalam pengembangan kurikulum, pengajaran dan testing. Sistem ini didasarkan pada asumsi bahwa hasil belajar dapat digambarkan dengan baik melalui

[16] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 120.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

perubahan kinerja mahasiswa, khususnya berguna bagi pendidikan yang ingin merumuskan tujuan pembelajarannya dalam bahasa perilaku.

Taksonomi dibagi menjadi tiga ranah, yaitu (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah psikomotor. Ranah kognitif menekankan pada tujuan intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman dan pengetahuan berfikir. Ranah afektif menekankan pada perasaan dan emosi , seperti minat, sikap dan penghargaan. Dan ranah psikomotor lebih menekankan pada ketrampilan gerak fisik seperti menari, menulis, menggerakkan dan menampilkan. [17]

Dalam berperasaan manusia mengadakan penilaian terhadap semua obyek yang dihadapi dan dihayati apakah suatu benda, peristiwa, ataupun seseorang baginya berharga/bernilai atau tidak. Bila obyek itu dihayati sebagai sesuatu yang berharga, maka timbullah perasaan senang, dan begitupun sebaliknya. Jelaslah kiranya, bahwa siswa menghayati nilai dari belajar di sekolah lewat alam perasaannya. Pengalaman belajar dinilai secara spontan, apakah bermakna bagi siswa atau tidak. Penilaian postif tercakup dalam perasaan senang, penilaian negatif tercakup dalam perasaan tidak senang. Penilaian yang spontan ini sangat berpengaruh terhadap gairah dan semangat belajar siswa.[18]

Kawasan afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan afektif adalah terdiri dari yang paling sederhana yaitu memperhatikan suatu fenomena kepada yang komplek yang merupakan faktor internal seseorang seperti kepribadian dan hati nurani. Dalam literatur tujuan afektif disebut sebagai minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi.

Untuk memperoleh gambaran tentang tujuan instruktif afektif secara utuh, berikut ini akan dijelaskan setiap tingkat secara berurutan :

---

[17] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta, Insan Madani, 2012, hlm. 44.

[18] W.S. Winkle, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta, Media Abadi, 2004, hlm. 207.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

1) Tingkat menerima (*receiving*)

menerima di sini adalah diartikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku dengan cara membangkitkan kesadaran tentang adanya stimulus tertentu yang mengandung estetika. Menerima mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

2) Tingkat tanggapan (*responding*)

Tanggapan atau jawaban mempunyai beberapa pengertian, antara lain :

a) Tanggapan dilihat dari segi pendidikan diartikan sebagai perilaku baru dari sasaran didik (siswa) sebagai manifestasi dari pendapatnya yang timbul karena adanya perangsang pada saat ia belajar.

b) Tanggapan dilihat dari segi psikologi perilaku (behavior psychologi) adalah segala perubahan perilaku organisme yang terjadi atau timbul karena adanya perangsang dan perubahan tersebut dapat diamati.

c) Tanggapan dilihat dari segi adanya kemauan dan kemampuan untuk bereaksi terhadap suatu kejadian (stimulus) dengan cara berpartisipasi dalam berbagai bentuk.

3) Tingkat menilai (penentuan sikap)

Menilai dapat diartikan sebagai :

a) Pengakuan secara obyektif (jujur) bahwa siswa itu objek, sistem atau benda tertentu mempunyai kadar manfaat

b) Kemauan untuk menerima suatu objek atau kenyataan setelah orang itu sadar behwa objek tersebut mempunyai nilai atau kekuatan dengan cara menyatakan dalam bentuk sikap atau perilaku positif atau negatif

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

itu. Mulai dibentuk sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

4) Tingkat organisasi (*organization*)

Organisasi dapat diartikan sebagai :

a) Proses konseptualiasasi nilai-nilai dan menyusun hubungan antar nilai-nilai tersebut, kemudian memilih nilai-nilai yang terbaik untuk diterapkan.

b) Kemungkinan untuk mengorganisasikan nilai-nilai, menentukan hubungan antar nilai dan menerima bahwa suatu nilai itu lebih dominan dibanding nilai yang lain apabila kepadanya diberikan berbagai nilai.

Tingkatan ini mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam hidupnya. Nilai-nilai yang diterima ditempatkan dalam skala nilai, mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

5) Tingkat karakteristik (*characterization*)

Karakteristik adalah sikap dan perbuatan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang searas dengan nilai-nilai yang dapat diterimanya, sehingga sikap dan perbuatan itu seolah-olahtelah menjadi ciri perilakunya.[19] Tingkat karakteristik ini juga sering di sebut dengan pembentukan pola hidup yaitu kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Dari beberapa tingkatan afektif diatas maka dapat disimpulkan bahwa afektifitas seseorang di nilai meningkat apabila ia telah dapat menerima, merespon, menilai, memilih, dan

[19] Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Gaung Persada Press, 2003, hlm. 32.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mengerjakan apa yang dianggap baik secara teratur dan terus menerus.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian fiqih

Menurut bahasa "fiqih" berasal dari kata *faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti "mengerti atau faham". Jadi ilmu Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut. Sedangkan definisi ilmu Fiqih secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syari'at atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Fiqih secara etimologi bererti pemahaman yang mendalam yang membutuhkan pengerahan potensi akal, secara terminologi mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalinya yang terperinci. Ilmu Fiqih adalah bagian dari ilmu syari'at, karena ilmu syari'at ialah ilmu hukum yang ditetapkan Allah dengan perantaraan Rasul-Nya. Ilmu Fiqih berarti ilmu di mana di dalamnya terdapat ilmu-ilmu Allah yang berkaitan dengan perbuan mukallaf, yang digali dari dalil-dalil syara' yang terperinci.[20]

Fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum syar`i dengan berdasarkan dalil-dalil tafsili. Fiqih secara global dapat di kelompokkan menjadi beberapa bab,yaitu bab ubudiyyah yang memuat aturan-aturan dan tata cara beribadah kepada Allah SWT. Di samping itu juga memuat bab muamalah yaitu bab yang memuat aturan-aturan dan tata cara berinteraksi dengan manusia yang lain seperti jual-beli,gadai,sewa dan lain-lain. Sedangkan pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah, baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah Maupun Aliyah, dan pelajaran tersebut merupakan

[20] H.A. Syafi'i Karim, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. II, 2001, hlm. 11.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pelajaran mengenai hukum (syari'at) Islam, oleh sebab itu dibutuhkan media dan sarana lain untuk memudahkan dalam proses pembelajaran.[21]

b. Obyek Pembahasan Fiqih

Obyek yang dibahas oleh Fiqih ialah perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama Islam, berarti sesuai dengan tujuannya.

Tujuan yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah :

1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.

Jelasnya adalah menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.[22]

c. Efektifitas Pembelajaran Ilmu Fiqih

Dalam proses pembelajaran agar menjadi efektif, maka seorang guru harus bisa dan terampil dalam mengolah (tujuan, metode, materi, media dan evaluasi) dalam PBM. Seiring dengan hal tersebut, maka seorang guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat kepada anak didik.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih dan mengaplikasikan sebuah metode pengajaran :

1) Tujuan yang hendak dicapai.
2) Kemampuan guru.

---

[21] *Ibid.*, hlm.13.

[22] H. Rachmat Djatmiko, H. Muslim Ibrahim, dkk, *Perkembangan Ilmu Fiqih di Dunia Islam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996, hlm. 39.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Anak didik.
4) Situasi dan kondisi pengjaran di mana berlangsung.
5) Fasilitas yang tersedia.
6) Waktu yang tersedia, dan
7) Kebaikan dan kekurangan sebuah metode.[23]

d. Tujuan pendidikan Ilmu Fiqih

Tujuan pendidikan Islam yang ada dalam fiqih dalam upaya mengaplikasikan yang terangkun dalam cita-cita setiap muslim :

1) Bersifat Fitrah : membimbing perkembangan manusia sejalan dengan kejadian fitrahnya.
2) Merentang dua dimensi : tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan di akherat
3) Mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (*isme*) tertentu.[24]

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Di samping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai manfaat besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang akan diteliti.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Farida Mukrimah Jurusan Tarbiyah Prodi PAI UIN Malang dengan judul penelitian "Pembelajaran Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fiqih Berbasis PAIKEM di MIN 2 MalangHasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menggunakan model

[23] *Ibid.*, hlm. 40.
[24] Muhammad ibnu Qosim, *Syarah Fathul Qorib*, Maktabah Alawiyah, Semarang TT, hlm 3

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran Fiqih yang mempunyai tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.[25]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh Nur Kholis Awaluddin Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul ”Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Batu Malang”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Fiqih peneliti menggunakan media sebagai alat bantu untuk meningkatkan Motivasi siswa. Dalam penggunaan media pembelajaran disini penulis mencontohkan dengan media CD pada materi haji dalam pembelajaran fiqih.[26]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nor Faizin Jurusan Tarbiyah PAI di STAIN Kudus dengan judul “ Studi Korelasi Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dan hasil dari penelitian ini penerapan metode demonstrasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran fiqih siswa kelas X MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2010/2011 mempunyai korelasi. Hal ini ditandai dengan nilai korelasinya sebesar 0.269 yang termasuk dalam tingkat hubungan rendah karena masuk dalam interval koefisien (0.20-0.399) berkategori rendah. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 7,3%, sementara 92,7% adalah pengaruh variabel lain yang belum diteliti oleh peneliti.[27]

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari ketiganya dengan judul peneliti sendiri.

---

[25] Farida Mukrimah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fiqih Berbasis PAIKEM di MIN2 Malang*, Jurusan Tarbiyah Prodi PAI UIN Malang, hlm. 114.

[26] Moh Nur Kholis Awaluddin, *Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Batu Malang*, jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 123-124.

[27] Nor Faizin, *Studi Korelasi Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara* Tahun Pelajaran 2010/2011, STAIN Kudus, hlm. 76.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Pertama, Dari hasil penelitian terdahulu dari Farida Mukrimah yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Mata Pelajaran Fiqih dengan menggunakan Model PAIKEM, Perbedaannya antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah fokus penelitian terdahulu pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model PAIKEM sedangkan peneliti kali ini memfokuskan pada pembelajaran Fiqih dengan mengimplementasikan Model pembelajaran interaksi sosial. Dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang Model Pembelajaran.

Kedua, dari hasil penelitian terdahulu dari Moh Nur Kholis Awaluddin yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Batu Malang". Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah pada Fokus penelitian terdahulu adalah pada Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Media, sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan pada Pembelajaran Fiqih dengan Model Pembelajaran Interaksi Sosial. Jadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih

Ketiga, dari hasil penelitian terdahulu dari Nor Faizin yang melakukan penelitian tentang "Studi Korelasi Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan". Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak di lokasinya, lokasi penelitaian terdahulu di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara", sedangkan lokasi penelitian sekarang di MA Salafiyah Bnadungharjo Keling Jepara. Fokus penelitian terdahulu pada Penerapan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan Pengaruh Model Pembelajaran Interaksi Sosial pada Mata Pelajaran Fiqih. Jadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

C. Kerangka Berfikir

Dalam kerangka berfikir penelitian, ada dua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu pertama: model pembelajaran berbasis interaksi sosial, dan kedua yaitu Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih.

Berkaitan dengan kerangka berfikir tersebut, diketahui bahwa pembelajaran interaksi sosial sebagai pembelajaran yang didasarkan pada konsep dasar hubungan antara satu individu dengan individu yang lain maupun dengan lingkungannya menjadi salah satu solusi yang tepat untuk menjawab semua tantangan dan tanggung jawab yang besar. Dengan proses pembelajaran interaksi sosial, peserta didik akan belajar untuk memiliki jiwa sosial yang berpegang teguh pada cara bersikap dan berperilaku yang baik terhadap orang lain maupun lingkungannya.

Dalam pembelajaran interaksi sosial, aktivitas siswa memadukan antara aktivitas otak untuk memahami lalu menganalisis problematika yang terjadi dalam lingkungan dan aktivitas fisik untuk mengaplikasikan bagaimana pemecahan masalahnya serta mengambil segi positif dari permasalahan tersebut. Aktivitas otak atau kognisi siswa dalam pembelajaran interaksi sosial sangat penting. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran menuntut pemrosesan informasi pada otak untuk menyerap input dari luar dan sistem lain, yang kemudian menginterpretasi, serta memadukan dengan informasi yang ada untuk melakukan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Jadi pembelajaran interaksi sosial sangat berpengaruh pada ranah afektif dalam pembelajaran Fiqih agar terciptanya insan yang memahami syari'at islam dan menjadikan acuan dalam setiap langkah kehidupannya.

Pada akhirnya semua berharap bahwa pembelajaran interaksi sosial mampu memberikan kekuatan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran Teoritis

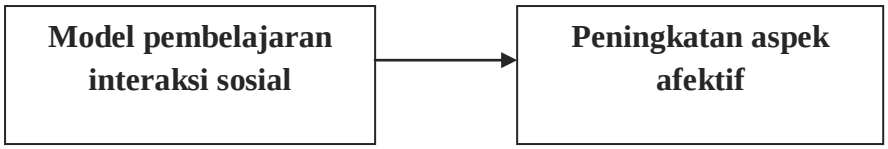

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel. Satu variabel pengaruh yaitu model pembelajaran *Interaksi Sosial*, kemudian ada satu variabel terpengaruh yaitu aspek afektif peserta didik pada proses pembelajaran sebagai tolak ukur keberhasilan dalam penelitian ini.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenaranya masih harus diuji secara empiris (fakta lapangan).[28]

1. Hipotesa deskriptif
   a. Pelaksanaan model pembelajaran *Interaksi Sosial* di MA. Salafiyah Bandungharjo Donorojo Jepara dapat dikatakan dalam kategori baik karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan afektif pada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan materi tersebut dan melaksanakan secara nyata materi yang telah diterima melalui perbuatan peserta didik.
   b. Peningkatan aspek Afektif pada peserta didik di MA.Salafiyah dapat dikatakan dalam kategori baik karena peserta didik dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa ataupun kelompok lain serta sikap dan perilaku peserta didik yang semakin baik dilingkungannya.
2. Hipotesa asosiatif

   Ada pengaruh model pembelajaran *Interaksi Sosial* terhadap aspek afektif pada peserta didik di MA Salafiyah Bandungharjo Donorojo Jepara. Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran

[28] Purwanto, *Statistika untuk Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 100.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

interaksi sosial terhadap peningkatan aspek afektif siswa pada mata pelajaran fiqih di MA Salafiyah Bandungharjo Donorojo Jepara tahun pelajaran 2014/2015".

http://eprints.stainkudus.ac.id